



**RENCANA KERJA TAHUNAN (RKT)  
PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA  
PENYANGGA TAMAN NASIONAL BALI BARAT TAHUN 2024  
(REVISI 1)**



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM  
BALAI TAMAN NASIONAL BALI BARAT**

*Jl. Raya Cekik – Gilimanuk, Bali 82253. Telp: (0365) 61060, Fax (0365) 61479. E-Mail: [tnbb09@gmail.com](mailto:tnbb09@gmail.com). Website: [www.tnbalibarat.org](http://www.tnbalibarat.org)*

---

**RENCANA KERJA TAHUNAN (RKT)  
PENYULUHAN DAERAH PENYANGGA TAMAN NASIONAL BALI  
BARAT  
PERIODE TAHUN 2024  
(Revisi 1 - September 2024)**

KELURAHAN : GILIMANUK  
KECAMATAN : MELAYA  
KABUPATEN : JEMBRANA

DESA : MELAYA  
KECAMATAN : MELAYA  
KABUPATEN : JEMBRANA

DESA : BLIMBINGSARI  
KECAMATAN : MELAYA  
KABUPATEN : JEMBRANA

DESA : SUMBERKLAMPOK  
KECAMATAN : GEROKGAK  
KABUPATEN : BULELENG

DESA : EKASARI  
KECAMATAN : MELAYA  
KABUPATEN : JEMBRANA

DESA : PEJARAKAN  
KECAMATAN : GEROKGAK  
KABUPATEN : BULELENG

---

Gilimanuk, September 2024

RENCANA KERJA TAHUNAN (RKT)  
PENYULUHAN DAERAH PENYANGGA TAMAN NASIONAL BALI  
BARAT

PERIODE TAHUN 2024  
(Revisi 1 - September 2024)

Disusun di : Gilimanuk  
Pada tanggal : September 2024

An. Tim Penyusun  
Koordinator Penyuluh Kehutanan

Hari Santosa, S.Pi  
NIP. 19811028 200912 1 002

Disahkan  
Pada Tanggal : September 2024  
Kepala Balai Taman Nasional Bali Barat

Dinilai  
Pada Tanggal : September 2024  
Plt. Kasubag TU

Prawono Meruanto, S.P.,M.Si.  
NIP. 19750713 199603 1 001

I Putu Gede Arya Kusdyana, S.Hut.,M.Sc.  
NIP. 19831108 200212 1 005

# KATA PENGANTAR

---

Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) dengan tugas menyelenggarakan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Rencana Strategis Ditjen KSDAE 2020-2024, salah satu Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Ditjen KSDAE yakni jumlah desa di kawasan konservasi yang mendapatkan pendampingan dalam rangka pemberdayaan masyarakat hingga tahun 2024 sebanyak 2.500 desa.

Kawasan TNBB merupakan satu kesatuan ekosistem yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari ekosistem atau kondisi lingkungan lainnya, termasuk kawasan penyangga TNBB. Disekitar kawasan TNBB terdapat 1 kelurahan dan 5 desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan TNBB, yakni Kelurahan Gilimanuk, Desa Ekasari, Desa Blimbingsari, Desa Melaya, Desa Sumberklampok dan Desa Pejarakan. Dalam rangka meningkatkan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dan berbagai pihak dalam pengelolaan TNBB, maka diperlukan sebuah rencana pembinaan desa penyangga kawasan TNBB, salah satunya adalah Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2024. RKT pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan TNBB merupakan penjabaran secara lebih rinci dan spesifik dari dokumen Rencana Strategis Ditjen KSDAE dan Rencana Strategis Balai TNBB, serta merupakan acuan dalam pelaksanaan DIPA BTNBB TA. 2024 khususnya terkait dengan kegiatan pembinaan desa binaan Balai TNBB.

Terselesainya dokumen ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Ibarat pepatah, "Tidak Ada Gading Yang Tidak Retak", kami sadar bahwa dokumen ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Harapannya, dokumen ini dapat menjadi acuan dalam kegiatan pengelolaan TNBB, khususnya pembinaan desa penyangga kawasan TNBB pada tahun 2024. Akhir kata, dengan tetap memohon ampunan-Nya, semoga karya kecil ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Cekik, September 2024  
Kepala Balai,

Prawono Meruanto, S.P., M.Si.  
NIP. 19750713 199603 1 001

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Dasar Hukum.....	2
1.3. Tujuan dan Manfaat .....	2
1.3.1 Tujuan .....	2
1.3.2 Manfaat.....	3
1.4. Ruang Lingkup.....	3
1.5. Batasan dan Pengertian .....	4
BAB II .....	6
PROFIL KAWASAN KONSERVASI DAN DESA BINAAN.....	6
2.1 Profil Kawasan Konservasi.....	6
2.1.1 Identitas Kawasan.....	6
2.1.2 Sejarah Kawasan.....	6
2.1.3 Kondisi Fisik.....	8
2.1.4 Potensi Biologi .....	14
2.1.5 Potensi Jasa Lingkungan .....	19
2.1.6 Gangguan dan Kerawanan Kawasan .....	21
2.2 Gambaran Umum Masyarakat Sekitar Kawasan TNBB.....	21
2.2.1 Sosial Budaya Masyarakat Desa Penyangga .....	21
2.2.2 Ekonomi Masyarakat Desa Penyangga.....	22
2.2.3 Budaya Masyarakat Desa Penyangga .....	24
2.2.4 Pola Interaksi Masyarakat Desa Penyangga Dengan Kawasan TNBB .....	25
BAB III .....	27
RENCANA KEGIATAN KEGIATAN PENYULUHAN .....	27
3.1 Tahun Kegiatan.....	27
3.2 Jenis, Volume, dan Lokasi Kegiatan .....	27
3.3 Rencana Pemberdayaan Masyarakat .....	27
3.3 Penanggungjawab dan Pelaksana .....	29
BAB IV.....	30
MONITORING DAN EVALUASI .....	30
4.1 Monitoring.....	30
4.2 Evaluasi Kegiatan Pembinaan .....	32
BAB V.....	35
PENUTUP .....	35

## DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 1. Peta Iklim Klasifikasi Schmidt- Ferguson di Kawasan TNBB .....	11
Gambar 2. Peta Hidrologi Kawasan TNBB .....	12
Gambar 3. Peta Pemanfaatan Lahan TNBB oleh Masyarakat Tradisional .....	19
Gambar 4. Peta Pemanfaatan Lahan Wisata Alam dan Jasa Lingkungan .....	20

## DAFTAR TABEL

---

Tabel 1. Jenis-Jenis Tanah di Taman Nasional Bali Barat.....	10
Tabel 2. Aksesibilitas Kawasan Taman Nasional Bali Barat.....	13
Tabel 3. Flora Langka di Taman Nasional Bali Barat.....	14
Tabel 4. Fauna Yang Dilindungi Undang-Undang di TNBB .....	15
Tabel 5. Luas Area Pemanfaatan Lahan oleh Masyarakat Lokal.....	20
Tabel 6. Luas Area Pemanfaatan Lahan Wisata Alam dan Jasa Lingkungan.....	20
Tabel 7. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kawasan Penyangga TNBB .....	22
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	23
Tabel 9. Pola Interaksi Masyarakat Desa Penyangga Dengan Kawasan TNBB.....	25
Tabel 10. Rencana Kegiatan Penyuluhan Tahun 2024 Berdasarkan Tujuan Pengelolaan TNBB .....	27

### 1.1. Latar Belakang

Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) dengan tugas menyelenggarakan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Rencana Strategis Ditjen KSDAE 2020-2024, salah satu Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Ditjen KSDAE yakni jumlah desa di kawasan konservasi yang mendapatkan pendampingan dalam rangka pemberdayaan masyarakat hingga tahun 2024 sebanyak 2.500 desa.

Di sekitar kawasan TNBB terdapat daerah penyangga, yakni berupa Kawasan penyangga Taman Nasional Bali Barat berupa Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang kewenangan pengelolaan berada di Dinas Kehutanan Provinsi Bali, dan kelurahan/ desa penyangga, yakni Kelurahan Gilimanuk, Desa Melaya, Desa Blimbingsari, Desa Ambyarsari, Desa Sumberklampok dan Desa Pejarakan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dijelaskan bahwa wilayah yang berbatasan dengan KSA dan KPA ditetapkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah sebagai daerah penyangga. Daerah penyangga dapat berupa hutan lindung, kawasan hutan produksi, hutan hak, tanah negara bebas atau tanah yang dibebani hak, dengan tujuan untuk menjaga keutuhan KSA dan KPA. Pembinaan fungsi daerah penyangga meliputi : (1) Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, (2) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dan (3) Peningkatan produktivitas lahan.

Agar kegiatan pemberdayaan dan pembinaan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat dapat berjalan secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan dukungan terhadap kegiatan pengelolaan Taman Nasional Bali Barat, maka diperlukan sebuah perencanaan yang baik dan dapat diterapkan (applicable). Salah satu dokumen perencanaan dalam kegiatan pembinaan desa penyangga adalah Rencana Kerja Tahunan (RKT) pembinaan desa penyangga TNBB. Dokumen RKT merupakan penjabaran lebih rinci dan teknis dari Rencana Strategis Ditjen KSDAE 2020-2024 dan Rencana Strategis Balai TN Bali Barat Tahun 2020-2024. Selain itu, dokumen RKT merupakan

pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan desa binaan yang tercantum dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Balai Taman Nasional Bali Barat Tahun Anggaran 2024.

## 1.2. Dasar Hukum

Landasan hukum dalam kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
3. Keputusan Direktur Jenderal PHPA Nomor: 44/Kpts/DJ-VI/1997 Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rancangan Pembinaan Daerah Penyangga.
4. Keputusan Direktur Jenderal PHPA Nomor: 49/Kpts/DJ-VI/1997 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Daerah Penyangga.
5. Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor: SK. 203/IV-KKBHL/2012 tentang Petunjuk Teknis Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Penyangga Kawasan Konservasi.
6. Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor: SK 204/IV-KKBHL/2012 Tentang Petunjuk Teknis Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Daerah Penyangga Kawasan Konservasi.
7. Pedoman Pelaksanaan Pencapaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Program KSDAE Tahun 2020-2024.
8. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Balai Taman Nasional Bali Barat TA.2024

## 1.3. Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan dari kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat antara lain:

1. Bagi masyarakat

Sebagai bahan referensi dan pedoman dalam kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Bali Barat dimana masyarakat merupakan objek sekaligus subjek kegiatan.

2. Bagi para pihak

Sebagai bahan referensi dan pedoman dalam mendukung dan berperan serta atau mengambil bagian dalam kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Bali Barat.

3. Bagi UPT Balai Taman Nasional Bali Barat

Memberi arahan bagi pengelola kawasan konservasi dalam melaksanakan pembinaan/pemberdayaan masyarakat desa binaan di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Bali Barat.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat antara lain:

1. Bagi masyarakat

Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pengelolaan kawasan Taman Nasional Bali Barat yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan melalui pelibatan dan peran serta masyarakat.

2. Bagi para pihak

Meningkatkan nilai tambah dan tanggungjawab sosial para-pihak dalam mendukung dan berperan serta dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memelihara kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

3. Bagi UPT Balai Taman Nasional Bali Barat

Terwujudnya tujuan pembinaan/pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dukungan masyarakat terhadap kawasan konservasi.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dokumen Rencana Pembinaan Lima Tahun (RPL) desa binaan daerah adalah sebagai berikut:

- a. Prakondisi pemberdayaan masyarakat
- b. Pembentukan dan Pembinaan Kelembagaan
- c. Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat
- d. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif
- e. Peningkatan Kapasitas Masyarakat
- f. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat
- g. Pengembangan Kemitraan/Kolaborasi
- h. Penetapan Daerah Penyangga
- i. Monitoring dan Evaluasi

## 1.5. Batasan dan Pengertian

1. Pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi adalah bimbingan/pendampingan berbagai kegiatan, mulai perencanaan hingga pengawasan yang dilakukan oleh UPT Dijen KSDAE terhadap masyarakat desa binaan dalam rangka mencapai tujuan bersama.
2. Pemberdayaan masyarakat daerah penyangga kawasan konservasi adalah upaya meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam pengelolaan potensi sumber daya berikut permasalahannya guna peningkatan kemandirian, kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat daerah penyangga kawasan konservasi dengan tetap menjaga kelestarian kawasan konservasi.
3. Desa dan desa adat – atau dengan sebutan lain seperti kampung, nagari, huta, marga, dan sebagainya – adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional.
4. Kawasan konservasi adalah kawasan, baik di daratan maupun di perairan, yang memiliki ciri khas tertentu dan mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan
5. keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, yang berdasarkan kondisi biogeofisiknya dikategorikan kedalam kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, atau taman buru.
6. Kawasan suaka alam, disingkat KSA, adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. KSA dibagi ke dalam dua fungsi, yaitu:
  - a. Cagar alam, disingkat CA, adalah KSA yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
  - b. Suaka margasatwa, disingkat SM, adalah KSA yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.
7. Kawasan pelestarian alam, disingkat KPA, adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. KPA dibagi ke dalam tiga fungsi sebagai berikut

- a. Taman nasional, disingkat TN, adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi;
  - b. Taman wisata alam, disingkat TWA, adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam;
  - c. Taman hutan raya, disingkat TAHURA, adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.
  - d. Taman buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata buru atau tempat diselenggarakan perburuan secara teratur.
8. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, disingkat KSDAHE, adalah pengelolaan sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.
  9. Direktorat Jenderal KSDAE, disingkat Ditjen KSDAE, adalah direktorat jenderal yang berada di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam urusan KSDAE.
  10. Unit Pelaksana Teknis Ditjen KSDAE adalah unit kerja yang berada dibawah Ditjen KSDAE, terdiri dari Balai Besar KSDA, Balai Besar Taman Nasional, Balai KSDA, dan Balai Taman Nasional.

**PROFIL KAWASAN KONSERVASI DAN DESA BINAAN**

---

**2.1 Profil Kawasan Konservasi****2.1.1 Identitas Kawasan**

Menurut Pasal 1 (14) UU No.5 Tahun 1990 tentang KSDAE, Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Tujuannya untuk melestarikan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, guna memenuhi fungsinya sebagai daerah perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis flora dan fauna, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Balai Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995 dengan luas kawasan 19.002,89 Ha (15.587,89 Ha berupa wilayah daratan dan 3.413 Ha berupa perairan). Kemudian pada tahun 2014, Balai TNBB ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.2849/ Menhut - VII/ KUH/2014 tentang Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bali Barat (RTK 19), dimana total luas kawasan TNBB adalah 19.026,97 ha.

Secara geografis terletak diantara 08°05'30" LS sampai 08°17'20" LS dan 114°26'00" BT sampai 114°56'30" BT dengan hamparan mulai dari laut pesisir sampai ke pegunungan. Keadaan topografinya landai hingga berbukit, dengan ketinggian tempat bervariasi dari 0 – 698 m dpl. Bagian dengan kemiringan yang landai terdapat di sekitar Gilimanuk, Sumberklampok, Penginuman, Teluk Terima dan Banyuwedang. Daerah-daerah tersebut dengan kemiringan 8-25% dengan arah kemiringan kearah laut.

**2.1.2 Sejarah Kawasan**

✎ Untuk melindungi keberadaan spesies yang sangat langka yaitu burung Curik Bali (*Leucopsar rothchildi*) dan Harimau Bali, berdasarkan SK Dewan Raja-Raja di Bali No.E/I/4/5/47 tanggal 13 Agustus 1947 menetapkan kawasan hutan Banyuwedang dengan luas 19.365,6 Ha sebagai Taman Pelindung Alam/Natuur Park atau sesuai

- dengan Ordonansi Perlindungan Alam 1941 statusnya sama dengan Suaka Margasatwa.
- ✘ Kawasan hutan Bali Barat dipandang memenuhi syarat untuk pengembangan hutan tanaman dibandingkan dengan bagian lain di Propinsi Bali (Menurut Brigade VIII Planologi Kehutanan Nusa Tenggara Singaraja, Tahun 1974). Sehingga sejak tahun 1947/1948 sampai dengan 1975/1976 di RPH Penginuman telah dilakukan pengembangan hutan tanaman dengan jenis Jati, Sonokeling, dan rimba campuran seluas 1.568,24 Ha. Tahun 1968/1969 sampai dengan 1975/1976 dikembangkan hutan tanaman Kayu Putih dan Sonokeling di RPH Sumberkima serta pada tahun 1956/1957 di RPH Sumberklampok telah dilakukan penanaman Sawo Kecil, Cendana, Bentawas, Sonokeling, dan Talok seluas 1.153,60 Ha. Dalam pelaksanaan penanaman ini dilakukan perabasan dan eksploitasi beberapa jenis hutan evergreen Sumberrejo dan Penginuman dan tebang pilih hutan alam Sawo Kecil di Prapat Agung.
  - ✘ Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDh Tk. I Bali No. 58/Skep/EK/I.C/1977 tahun 1977 tanah Swapraja Sombang seluas 390 Ha ditambahkan ke dalam kawasan sebagai pengganti kawasan yang terpakai untuk pembangunan Propinsi Bali dan kemudian SK Menteri Pertanian No. 169/Kpts/Um/3/1978 tanggal 10 Maret 1978 menetapkan Suaka Margasatwa Bali Barat Pulau Menjangan, Pulau Burung, Pulau Kalong dan Pulau Gadung sebagai Suaka Alam Bali Barat seluas 19.558,8 Ha.
  - ✘ Deklarasi Menteri Pertanian tentang penetapan Calon Taman Nasional Nomor 736/Mentan/X/1982 kawasan Suaka Alam Bali Barat ditambah hutan lindung yang termasuk ke dalam Register Tanah Kehutanan (RTK) No. 19 dan wilayah perairan sehingga luasnya mencapai 77.000 Ha terdiri dari daratan 75.559 Ha dan wilayah perairan ± 1.500 Ha. Namun pengelolaan UPT Taman Nasional Bali Barat sesuai SK Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/1984 tanggal 12 Mei 1984 secara intensif hanya seluas 19.558,8 Ha daratan termasuk hutan produksi terbatas (HPT) dengan pembagian zonasi Zona Inti, Zona Rimba, Zona Pemanfaatan, dan Zona Penyangga.
  - ✘ Adanya konflik kewenangan di dalam kawasan TNBB, dimana pengelolaan HPT seluas 3.979,91 Ha adalah kewenangan Dinas Kehutanan Provinsi Bali, sehingga berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995 luas Taman Nasional Bali Barat hanya sebesar 19.002,89 Ha yang terdiri dari 15.587,89 Ha wilayah daratan dan 3.415 Ha wilayah perairan sampai sekarang.

- ✎ Penataan kawasan pengelolaan TNBB sesuai fungsi peruntukannya telah ditetapkan berdasarkan SK Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No.186/Kpts/Dj-V/1999 tanggal 13 Desember 1999 tentang pembagian zonasi menjadi 4 (empat) zona, yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan intensif dan zona pemanfaatan budaya.
- ✎ Taman Nasional Bali Barat ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.2849/ Menhut - VII/ KUH/2014 tentang Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bali Barat (RTK 19), dimana luas kawasan Taman Nasional Bali Barat adalah 19.026,97 ha.
- ✎ Surat Keputusan (SK) Dirjen KSDAE Nomor: SK.201/KSDAE/KK/KSA.0/10/2023 tanggal 23 Oktober 2023, yang terdiri Zona Inti seluas ± 6.921,41 Ha, Zona Rimba seluas ± 5.252,34 Ha, Zona Perlindungan Bahari seluas ± 587,29 Ha, Zona Pemanfaatan seluas ± 5.641,73 Ha, Zona Tradisional seluas ± 287,87 Ha, Zona Religi, Budaya, Dan Sejarah seluas ± 50,56 Ha, Zona Khusus seluas ± 286,52 Ha

### 2.1.3 Kondisi Fisik

#### A. Letak Geografis

Secara geografis terletak diantara 08°05'30" LS sampai 08°17'20" LS dan 114°26'00" BT sampai 114°56'30" BT dengan hamparan mulai dari laut pesisir sampai ke pegunungan. Keadaan topografinya landai hingga berbukit, dengan ketinggian tempat bervariasi dari 0 – 698 m dpl. Bagian dengan kemiringan yang landai terdapat di sekitar Gilimanuk, Sumberklampok, Penginuman, Teluk Terima dan Banyuwedang. Daerah-daerah tersebut dengan kemiringan 8-25% dengan arah kemiringan kearah laut.

#### B. Batas Wilayah

Secara administrasi pemerintahan Taman Nasional Bali Barat berada di dalam dua Kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Jembrana Propinsi Bali dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut selat Bali, Desa Pejarakan dan Sumber Klampok (Kabupaten Buleleng)
- Sebelah Timur : Desa Pejarakan dan Sumber Klampok (Kabupaten Buleleng)
- Sebelah Barat : Kelurahan Gilimanuk dan Selat Bali
- Sebelah Selatan : Desa Belimbingsari, Desa Ekasari, dan Desa Melaya

(Kabupaten Jembrana)

Sebelah Tenggara : Desa Belimbingsari, Desa Ekasari, dan Desa Melaya  
(Kabupaten Jembrana)

### C. Lanskap

Lanskap atau bentang lahan di Taman Nasional Bali Barat terdiri dari berbagai tipe ekosistem, yaitu hutan hujan dataran rendah, hutan musim dataran rendah dan savana. Savana yang terbentuk di TNBB lebih disebabkan oleh peranan api yang menyebabkan terjadinya kebakaran rutin, sehingga savana di TNBB dapat dikatakan bahwa savana yang klimaks karena api. Tipe-tipe hutan di TNBB berdasarkan tipe zonal (yang paling dominan dipengaruhi oleh iklim) antara lain:

1. Hutan hujan dataran rendah di TNBB merupakan tipe ekosistem yang berada di kawasan TNBB bagian selatan. Tipe iklim pada hutan hujan dataran rendah menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson adalah tipe iklim C dengan nilai Q (%) antara 33,3 – 60. Hutan hujan dataran rendah ini dijumpai di sekitar Gunung Klatakan dan Gunung Melaya. Jenis-jenis vegetasi yang dapat dijumpai antara lain: Anjring, Bungur, Buni, Mundu (*Garcinia dulcis*), Keruing Bunga (*Dipterocarpus haseltii*), Ficus, Suren (*Toona sureni*), Kepel (*Stelechocarpus burahol*) dll.
2. Hutan musim yang ada di TNBB merupakan tipe ekosistem yang paling mendominasi Hutan tipe ini berada di bagian barat Gunung Panginuman serta bagian utara deretan pegunungan Panginuman serta sebagian besar Semenanjung Prapat Agung, termasuk yang terdapat di Pulau Menjangan. Pada umumnya hutan musim tumbuh pada daerah dengan tipe hujan D hingga H yang dicirikan dengan adanya musim kering yang panjang. Hutan musim terdiri atas pepohonan dengan tajuk agak terbuka dan sederhana. Sebagian besar terdiri atas jenis-jenis pohon yang menggugurkan daunnya. Hutan musim di TNBB pada tingkat pohon didominasi oleh jenis Laban (*Vitex pubescens*), pada tingkat tiang didominasi oleh jenis Kayu Pahit (*Strynos lucida*), pada tingkat pancang didominasi oleh jenis Putih ( *Symplocos javanica*) dan pada tingkat semai didominasi oleh jenis Putih ( *Symplocos javanica*).
3. Savana ditemukan di daerah tropis dengan curah hujan dibawah 1500 mm pertahun. Memiliki kondisi musim kering yang panjang, serta api merupakan

bagian terpenting dari lingkungannya. Jenis-jenis pohon dan rumput di daerah savana mempunyai sifat tahan kekeringan dan tahan api. Jumlah spesies tumbuhannya sangat terbatas. Jenis-jenis rumputnya biasanya dari genera Panicum, Pennisetum, Andropogon dan Imperata. Sedangkan pada tingkat pohon terdiri atas pepohonan yang sangat jarang yang berfungsi sebagai tempat berteduh satwa liar, terutama herbivora. Pepohonan yang ada di savana umumnya adalah Pilang (*Acacia leucophloea*), Bekul (*Zyzybus rotundifolia*), Kemloko (*Phyllanthus emblica*) dan Intaran (*Azadiractha indica*).

#### D. Tanah

Jenis tanah di kawasan TN Bali Barat berbeda-beda, hal ini disebabkan karena batuan induk yang membentuknya tidak sama. Menurut Peta Tanah Tinjau Pulau Bali dalam Laporan Penelitian Pengembangan Terpadu Taman Nasional dan Waduk Palasari, jenis-jenis tanah di Taman Nasional Bali Barat dibedakan sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis-Jenis Tanah di Taman Nasional Bali Barat

JENIS TANAH	SEBARAN	ASAL
1. Aluvial Coklat Kelabu	Sepanjang kiri kanan Jalan Gilimanuk-Singaraja, terutama di Sumberklampok.	Bahan induk endapan sungai
2. Aluvial Hidrorphic	Teluk Terima dan Teluk Gilimanuk.	Bahan induk endapan laut
3. Mediteran coklat	Prapat Agung, Sumberejo	Bahan induk batu karang yang mengalami pelapukan.
4. Latosol	Gunung Klatakan ke arah timur	

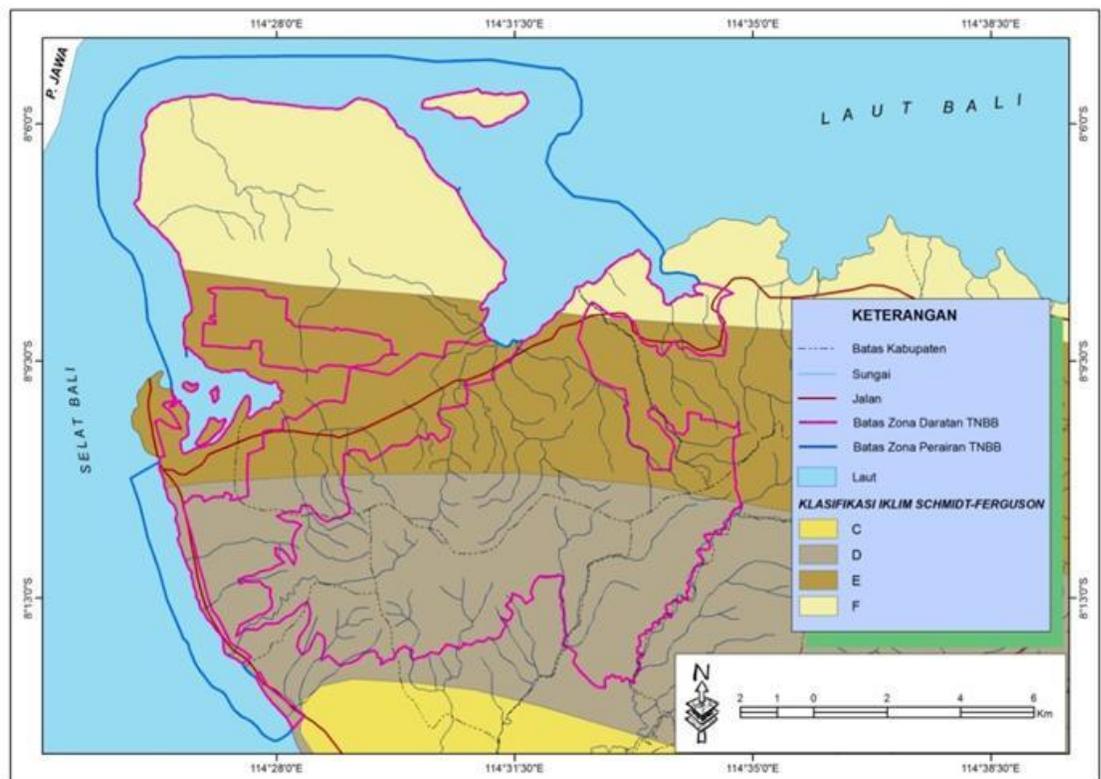
#### E. Topografi

Daerah yang bergunung sebagian besar terdapat di sebelah selatan jalan raya Cekik – Seririt dengan kemiringan yang bervariasi dari bergelombang sampai dengan sangat curam. Gunung-gunung yang berada di kawasan Taman Nasional Bali Barat seperti Gunung Klatakan dengan ketinggian 698 mdpl, Gunung Penginuman dengan ketinggian 610 mdpl, Gunung Bakungan dengan ketinggian 603 mdpl, Gunung

Banyuwedang dengan ketinggian 430 mdpl, Gunung Nyangkrut dengan ketinggian 315 mdpl, Gunung Prapat Agung dengan ketinggian 315 mdpl, Gunung Melaya dengan ketinggian 332 mdpl dan Gunung Teluk Terima dengan ketinggian 342 mdpl, dengan kemiringan 25-45 %. Pulau Menjangan termasuk dalam batas lereng datar (0-8%) dengan keadaan relatif datar.

#### F. Iklim

Kawasan Taman Nasional Bali Barat berdasarkan peta hidrologi Bali memiliki potensi hidrologis yang relatif kecil. Di Kawasan ini terdapat beberapa sungai yang bermata air di dalam kawasan dan sisanya berupa curah (sungai kering). Kawasan TNBB memiliki curah hujan yang berkisar dari 1500 – 1050 mm/tahun (Bappeda dan PPLH UNUD, 2009), dengan curah hujan tertinggi terjadi di bagian timur kawasan dan terendah berada di bagian barat.



Gambar 1. Peta Iklim Klasifikasi Schmidt-Ferguson di Kawasan TNBB

Kondisi iklim berdasarkan klasifikasi Schmidt-Ferguson daerah tersebut memiliki kelas iklim D (Sedang), E (Agak Kering), dan F (Kering). Selain itu kebakaran hutan juga



rata hanya hanya 40 mm. Sedangkan sebaliknya pada bulan Oktober – April umumnya merupakan bulan basah, yaitu bulan yang mempunyai curah hujan rata-rata 176 mm per bulan.

Kawasan Bali Barat dipengaruhi angin Munson dan mendapat penyinaran sepanjang tahun, dengan kelembaban udara antara 55% sampai 85%, dan suhu udara rata-rata berkisar antara 22 ° C sampai dengan 24° C, dengan kecepatan angin berkisar 5 – 10 km/jam. Kondisi topografi TN. Bali Barat mempengaruhi curah hujan setempat. Hal ini dapat dilihat pada keadaan musim kemarau, yaitu lereng bagian selatan pegunungan lebih hijau dibandingkan dengan bagian utara pegunungan.

#### H. Aksesibilitas

Secara aksesibilitas, seluruh kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) mudah diakses, baik lewat jalur darat dan laut. Di dalam dan disekitar kawasan terdapat jalan provinsi dan jalan kabupaten, yang menghubungkan antara Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana serta Provinsi Bali. Aksesibilitas kawasan TNBB adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Aksesibilitas Kawasan Taman Nasional Bali Barat

Nama Kawasan	Lokasi Kawasan	Jarak Dari Ibukota Prov/Kab/Kota	Waktu Tempuh Dari Ibukota Prov/Kab/Kota Ke Pintu Masuk TN	Kondisi Jalan (Baik/Rusak/Rusak Berat)	Sarana Transportasi Ke Lokasi TN (Jalan, Sungai, DanaudanPenyebrangan, laut, udara, kereta)
Taman Nasional Bali Barat	Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng	± 30 Km (dari Ibu Kota Kab. Jembrana)	45 menit	Baik	Jalan provinsi dan kabupaten
		± 80 km dari ibu kota Kabupaten Buleleng	1,5 sd 2 jam	Baik	Jalan provinsi dan kabupaten
		± 100 km dari ibukota provinsi	3 sd 4 jam	Baik	Jalan provinsi dan kabupaten

## I. Kondisi Perairan

Taman Nasional Bali Barat memiliki luas wilayah perairan seluas ±4.900 ha yang terbagi ke dalam tiga wilayah pengelolaan. Ekosistem perairan penyusun yang terdapat di Taman Nasional Bali Barat antara lain: ekosistem terumbu karang, ekosistem mangrove, dan ekosistem padang lamun. Selain itu terdapat pula berbagai macam jenis ikan dan biota laut di perairan TNBB.

### 2.1.4 Potensi Biologi

Potensi Taman Nasional Bali Barat meliputi berbagai jenis flora dan fauna liar, yang berstatus langka, dilindungi maupun yang keberadaannya masih melimpah, habitat dan letak geomorfologinya serta keindahan alamnya.

#### A. Potensi Flora

Hingga saat ini, telah berhasil diidentifikasi kekayaan flora di Taman Nasional Bali Barat sebanyak 140 spesies flora dari 69 family, dan meliputi kategori habitus epifit, herba, liana, perdu, pohon dan semak. Dari 140 jenis flora yang telah teridentifikasi tersebut, sebanyak 32 jenis merupakan tanaman herba, sebanyak 7 jenis termasuk liana, 87 jenis kategori habitus pohon, dan 13 jenis termasuk habitus semak.

Terdapat 7 jenis tanaman (flora) yang dilindungi di Taman Nasional Bali Barat, yakni Bayur (*Pterospermum difersifolium*), Bungur/Ketangi (*Lagerstroemia speciosa*), Cendana (*Santalum album*), Kemiri (*Aleurites mollucana*), Sawo Kecil (*Manilkara kauki*), Sono Keling (*Dalbergia latifolia*).

Tabel 3. Flora Langka di Taman Nasional Bali Barat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Keterangan
1	Bayur	<i>Pterospermum difersifolium</i>	Sterculiaceae	Tanaman langka menurut IUCN SK. Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972 Tanggal 5 Pebruari 1972
2	Bungur/Ketangi	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Lythraceae	Tanaman langka menurut IUCN SK. Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972 Tanggal 5 Pebruari 1972
3	Cendana	<i>Santalum album</i>	Santalaceae	Tanaman langka menurut IUCN SK. Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972 Tanggal 5 Pebruari 1972

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Keterangan
4	Kemiri	Aleuritas mollucana	Euphorbiaceae	Tanaman langka menurut IUCN SK. Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972 Tanggal 5 Pebruari 1972
5	Sawo Kecil	Manilkara kauki	Sapotaceae	Tanaman langka menurut IUCN SK. Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972 Tanggal 5 Pebruari 1972
6	Sono Keling	Dalbergia latifolia	Leguminosae	Tanaman langka menurut IUCN SK. Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972 Tanggal 5 Pebruari 1972

## B. Potensi Fauna

Kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) mempunyai keanekaragaman fauna yang sangat tinggi. Hingga saat ini tercatat sekitar 205 spesies burung dari 16 family burung. Selain itu terdapat berbagai macam reptilia, mamalia, pisces, dll. Adapaun jenis flora yang ada di Taman Nasional Bali Barat dan dalam status dilindungi oleh undang-undang antara lain sebagai berikut.

Tabel 4. Fauna Yang Dilindungi Undang-Undang di TNBB

NO	NAMA JENIS	NAMA ILMIAH	FAMILI
<b>MAMALIA</b>			
1	Trenggiling	Manis javanica	Manidae
2	Landak	Hystrix javanica	Hystricidae
3	Kucing hutan	Pardofelis marmorata	Felidae
4	Rusa Timor	Rusa timorensis	Cervidae
5	Kijang muncak	Muntiacus muntjak	Cervidae
6	Duyung	Dugongdugon	Dugongidae
7	Lumba-lumba hidung botol	Tursiops truncatus	Delphinidae
<b>A V E S</b>			
1	Curik Bali	Leucopsar rothschildii	Sturnidae
2	Jalak putih sayap hitam	Acridotheres melanopterus	Sturnidae
3	Angsa batu coklat	Sula leucogaster	Sulidae
4	Cangak besar	Ardea alba	Ardeidae
5	Bangau tongtong	Leptoptilos javanicus	Ciconiidae
6	Elang tikus	Elanus caerulus	Accipitridae
7	Elang laut perut putih	Haliastur leucogaster	Accipitridae
8	Elang hitam	Ictinaetus malaiensis	Accipitridae
9	Elang ular bido	Spilornis cheela	Accipitridae
10	Elang brontok	Nisaetus cirrhatus	Accipitridae

NO	NAMA JENIS	NAMA ILMIAH	FAMILI
11	Alap-alap capung	Microhierax fringillarius	Falconidae
12	Gajahan erasia	Numenius arquata	Scolopacidae
13	Gajahan kecil	Numenius minutus	Scolopacidae
14	Wili-wili besar	Esacus magnirostris	Burhinidae
15	Camar angguk coklat	Anous stolidus	Laridae
16	Camar angguk hitam	Anous minutus	Laridae
17	Dara laut kecil	Sterna albiprons	Laridae
18	Dara laut jambul	Thalasseus bergii	Laridae
19	Dara laut jambon	Sterna dougallii	Laridae
20	Dara laut biasa	Sterna hirundo	Laridae
21	paok pancawarna-jawa	Hydrornis guajanus	Pittidae
22	Bangau bluwok	Mycteria cinerea	Ciconiidae
23	Julang emas	Rhyticeros undulatus	Bucerotidae
24	Kangkareng perut putih	Anthracoseros albirostris	Bucerotidae
25	Ibis cucuk besi	Threskiornis melanocephalus	Threskiornithidae
26	Takur tulung tumpuk	Psilopogon javensis	Capitonidae
REPTILIA			
1	Penyu le kang	Lepidochelys olivacea	Cheloniidae
2	Penyu hijau	Chelonia mydas	Cheloniidae
3	Penyu sisik	Eretmochelys imbricata	Cheloniidae
4	Sanca bodo	Python bivittatus	Pythonidae
C O R A L			
1	Kima cina	Hippopus porcellanus	Tridacnidae
2	Triton terompet	Charonia tritonis	Ranellidae
3	Kepala kambing	Cassis cornuta	Cassidae
4	Nautilus berongga	autilus pompilius Linne, 1758	Nautilidae
5	belangkas tigaduri	Tachypleus tridentatus	Limulidae

### C. Tipe Ekosistem

Flora atau tumbuhan yang ada di TNBB komposisi jenisnya tidak terlepas dari tipe ekosistem yang ada di kawasan tersebut. Secara garis besar ekosistem sumberdaya alam terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Tipe Zonal, yang dipengaruhi terutama oleh iklim. Kelompok zonal merupakan kelompok ekosistem yang sangat tergantung pada intensitas curah hujan sehingga atas dasar faktor ini pula dapat dibedakan menjadi tipe ekosistem tropika humida (hutan hujan tropika), tropika musim (hutan musim) dan savana. Bila tipe ini dihubungkan dengan faktor altitude (ketinggian) maka tropika humida dapat dibagi menjadi :

- a. Pada elevasi 2 – 1000 m termasuk ke dalam tipe Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah;
- b. Pada elevasi 1000 – 2400 m termasuk ke dalam tipe Hutan Hujan Tropika Pegunungan;
- c. Pada elevasi 2400 – 4150 m termasuk ke dalam tipe Hutan Hujan Sub Alpin

Sedangkan pada hutan musim akan terbagi menjadi :

- a. Pada elevasi di bawah 1000 m termasuk ke dalam tipe Hutan Musim Dataran Rendah;
  - b. Pada elevasi di atas 1000 m termasuk Hutan Musim Pegunungan.
2. Tipe Azonal, yang dipengaruhi terutama oleh habitat atau klimaks habitat. Pada kelompok ini pembagiannya dibedakan atas kondisi habitat aslinya. Yang termasuk ekosistem tipe azonal diantaranya :
- Ekosistem mangrove (hutan mangrove)
  - Ekosistem pantai (hutan pantai)
  - Ekosistem gambut
  - Ekosistem kerangas, dll

Berdasarkan pembagian tipe ekosistem tersebut diatas, maka tipe zonal ekosistem di TNBB terdapat hutan hujan dataran rendah, hutan musim dataran rendah dan savana. Savana yang terbentuk di TNBB lebih disebabkan oleh peranan api yang menyebabkan terjadinya kebakaran rutin, sehingga savana di TNBB dapat dikatakan bahwa savana yang klimaks karena api. Tipe-tipe hutan di TNBB berdasarkan tipe zonal (yang paling dominan dipengaruhi oleh iklim) antara lain:

1. Hutan hujan dataran rendah di TNBB merupakan tipe ekosistem yang berada di kawasan TNBB bagian selatan. Tipe iklim pada hutan hujan dataran rendah menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson adalah tipe iklim C dengan nilai Q (%) antara 33,3 – 60. Hutan hujan dataran rendah ini dijumpai di sekitar Gunung Klatakan dan Gunung Melaya. Jenis-jenis vegetasi yang dapat dijumpai antara lain: Anjring, Bungur, Buni, Mundu (*Garcinia dulcis*), Keruing Bunga (*Dipterocarpus haseltii*), Ficus, Suren (*Toona sureni*), Kepel (*Stelechocarpus burahol*) dll.
2. Hutan musim yang ada di TNBB merupakan tipe ekosistem yang paling mendominasi Hutan tipe ini berada di bagian barat Gunung Panginuman serta bagian utara deretan pegunungan Panginuman serta sebagian besar Semenanjung Prapat Agung, termasuk yang terdapat di Pulau Menjangan. Pada umumnya hutan

musim tumbuh pada daerah dengan tipe hujan D hingga H yang dicirikan dengan adanya musim kering yang panjang. Hutan musim terdiri atas pepohonan dengan tajuk agak terbuka dan sederhana. Sebagian besar terdiri atas jenis-jenis pohon yang menggugurkan daunnya. Hutan musim di TNBB pada tingkat pohon didominasi oleh jenis Laban (*Vitex pubescens*), pada tingkat tiang didominasi oleh jenis Kayu Pahit (*Strynos lucida*), pada tingkat pancang di dominasi oleh jenis Putih ( *Symplocos javanica*) dan pada tingkat semai didominasi oleh jenis Putih ( *Symplocos javanica*).

3. Savana ditemukan di daerah tropis dengan curah hujan dibawah 1500 mm pertahun. Memiliki kondisi musim kering yang panjang, serta api merupakan bagian terpenting dari lingkungannya. Jenis-jenis pohon dan rumput di daerah savana mempunyai sifat tahan kekeringan dan tahan api. Jumlah spesies tumbuhannya sangat terbatas. Jenis-jenis rumputnya biasanya dari genera Panicum, Pennisetum, Andropogon dan Imperata. Sedangkan pada tingkat pohon terdiri atas pepohonan yang sangat jarang yang berfungsi sebagai tempat berteduh satwa liar, terutama herbivora. Pepohonan yang ada di savana umumnya adalah Pilang (*Acacia leucophloea*), Bekul (*Zyzypos rotundifolia*), Kemloko (*Phylantus emblica*) dan Intaran (*Azadiractha indica*).

Pada kelompok ekosistem azonal, di TNBB dapat dibedakan antara lain:

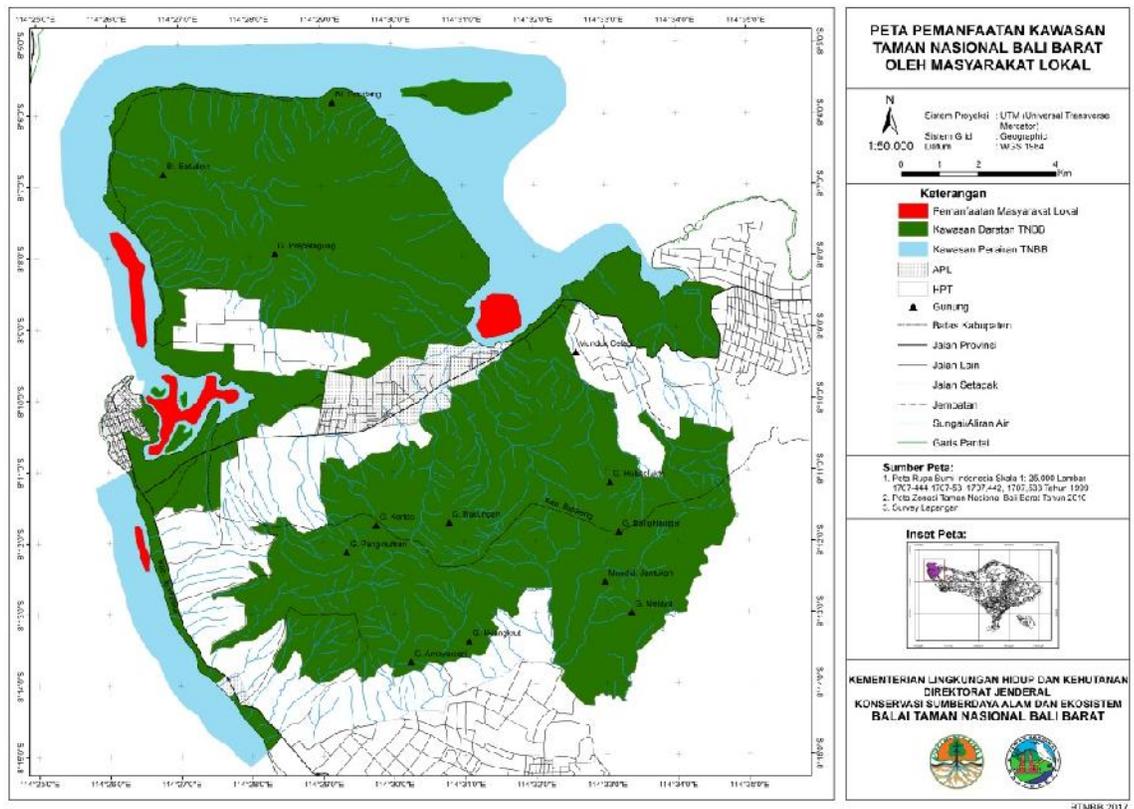
1. Hutan mangrove, terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut (daerah pasang surut pantai). Penyebaran hutan mangrove secara luas di TNBB antara lain: di Teluk Gilimanuk, Teluk Trima dan Tanjung Gelap. Sedangkan sebaran dengan luasan yang relatif kecil berada di Prapat Agung, Teluk Kelor, dan Teluk Kota dan Pulau Menjangan.
2. Hutan pantai, terdapat di daerah pantai berpasir kering yang dapat membentuk formasi pes-caprae (vegetasi pantai yang sedang mengalami proses peninggian) ataupun formasi barringtonia (vegetasi pantai yang mengalami proses pengikisan). Formasi pes-caprae dicirikan dengan sejenis tumbuhan yang menjalar, berbunga ungu termasuk herba rendah yang akarnya dapat mengikat pasir seperti *Ipomoea pescaprea*, selain itu juga terdapat sejenis polong (*Canavalia*), Teki (*Cyperus pendunculatus*, *C. stoloniferus*) dan rerumputan seperti *Thuarea involuta* dan *Spinifex littoreus*. Di bagian belakang formasi pescaprae terdapat formasi Barringtonia. Formasi Barringtonia juga terdapat di pantai yang sedang mengalami proses pengikisan, pasirnya dipindahkan oleh ombak-ombak laut. Vegetasinya toleran

terhadap siraman air asin dan tanahnya miskin hara serta mengalami kering secara musiman. Jenis yang ada antara lain: Keben (*Barringtonia asiatica*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Waru Laut (*Thespesia populnea*) dan Waru (*Hibiscus tiliaceus*).

3. Hutan evergreen. Merupakan hutan dataran rendah tetapi bukan termasuk ke dalam hutan yang dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi tetapi lebih dipengaruhi oleh kelembaban tanah yang tinggi. Karena kondisi tanah yang memiliki kelembaban yang tinggi menyebabkan tanaman yang tumbuh ditempat ini merupakan jenis-jenis yang tahan lembab dan hijau sepanjang tahun. Hutan evergreen di TNBB merupakan asosiasi antara hutan musim dan hutan mangrove. Sehingga di dalam kawasan ini keanekaragaman yang ada cukup tinggi. Pada tingkat pohon di hutan evergreen didominasi oleh vegetasi Walangan, sedangkan pada tingkat tiang hingga semai di dominasi oleh vegetasi Anjring (*Averhoa sp.*)

### 2.1.5 Potensi Jasa Lingkungan

Pemanfaatan lahan oleh masyarakat lokal di kawasan Taman Nasional Bali Barat antara lain dalam bentuk penangkapan ikan oleh nelayan tradisional di Teluk Gilimanuk dan di Teluk Terima.

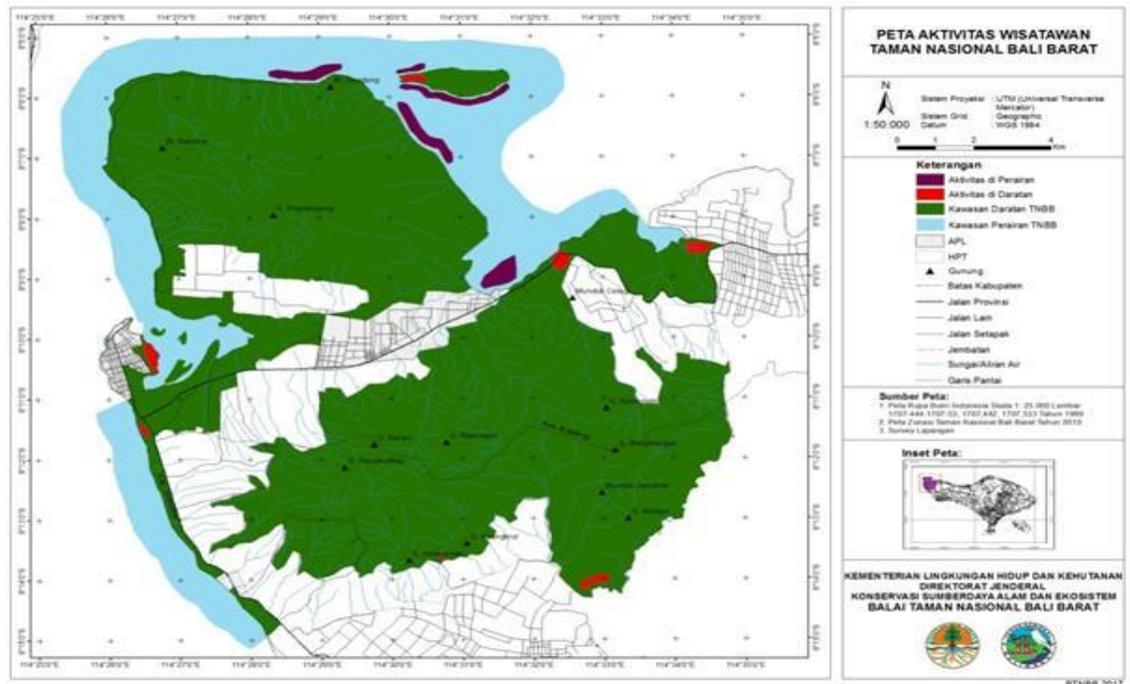


Gambar 3. Peta Pemanfaatan Lahan TNBB oleh Masyarakat Tradisional

Tabel 5. Luas Area Pemanfaatan Lahan oleh Masyarakat Lokal

No	Aktivitas di Perairan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Teluk Gilimanuk	138,92	0,73
2	Perairan Cekik	22,24	0,12
3	Perairan Prapat Agung	110,19	0,58
4	Teluk Terima	103,70	0,55
Jumlah		375,06	1,97

Sedangkan kegiatan pemanfaatan kawasan TNBB untuk kegiatan wisata alam dan jasa lingkungan di TNBB antara lain dalam bentuk kegiatan pariwisata alam, misalnya diving, snorkling, tracking, animal watching, dll.



Gambar 4. Peta Pemanfaatan Lahan Wisata Alam dan Jasa Lingkungan

Tabel 6. Luas Area Pemanfaatan Lahan Wisata Alam dan Jasa Lingkungan

No	Aktivitas di Perairan	Luas (Ha)	%
1	Teluk Terima	55,12	0,29
2	Perairan Pulau Menjangan	70,94	0,37
3	Perairan Semenanjung Prapat Agung	117,41	0,62
Jumlah		243,47	1,28

No	Aktivitas di Daratan	Luas (Ha)	%
1	Karang Sewu	22,14	0,12
2	Cekik	6,01	0,03
3	Labuan Lalang	19,00	0,10
4	Banyuwedang	18,78	0,10
5	Pulau Menjangan	11,98	0,06
6	Grojogan	2,04	0,01
7	Palasari	17,11	0,09
Jumlah		97,05	0,51

#### 2.1.6 Gangguan dan Kerawanan Kawasan

Peta kerawanan kebakaran hutan dihasilkan dari analisis spasial parameter aksesibilitas jalan/sungai, kepadatan hotspot, tutupan lahan, dan status lahan. Untuk mengetahui tingkat kerawanan kebakaran masing-masing lokasi berdasarkan keberadaan akses, maka dilakukan penentuan jarak dari akses dengan proses buffering pada jarak 2, 5, 10 dan > 10 KM, kepadatan hotspot dinilai berdasarkan jumlah hotspot dalam satuan luas tertentu selama lima tahun berturut-turut, tutupan lahan dinilai berdasarkan jenis penutup lahannya yaitu hutan primer, hutan sekunder, hutan tanaman dan mangrove sedangkan status lahan berdasarkan hutan konservasi, hutan penggunaan lain, hutan produksi dan hutan lindung. Luas area rawan kebakaran hutan di Taman Nasional Bali Barat seluas 15,63 ha yang berada di hutan Cekik dan Sumpersari

## 2.2 Gambaran Umum Masyarakat Sekitar Kawasan TNBB

### 2.2.1 Sosial Budaya Masyarakat Desa Penyangga

Disekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat terdapat 1 kelurahan dan 5 desa penyangga yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana. Kelurahan dan desa penyangga tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kabupaten Buleleng, meliputi:
  - a. Desa Sumber Klampok
  - b. Desa Pejajaran
2. Kabupaten Jembrana, meliputi:
  - a. Kelurahan Gilimanuk
  - b. Desa Melaya
  - c. Desa Blimbingsari
  - d. Desa Ekasari

Terdapat perbedaan pemahaman mengenai luas wilayah desa antara penduduk dengan pemerintah, khususnya di Desa Pejarakan dan Sumber Klampok. Pemahaman penduduk mengenai wilayah desa adalah kawasan yang secara eksisting dimiliki secara individual beserta kawasan yang ada dalam penguasaan desa. Kawasan yang penguasaannya berada pada negara seperti hutan tidak dimasukkan sebagai kawasan desa. Sebaliknya pemerintah menghitung luas kawasan desa termasuk kawasan hutan yang kewenangannya berada pada negara. Sebagai contoh berdasar Data BPS Buleleng luas Desa Pejarakan adalah 89,60 km<sup>2</sup> sedangkan menurut pemahaman masyarakat luas desa adalah 6,7 km<sup>2</sup>. Luas Desa Sumber Klampok menurut data BPS adalah 89,80 km<sup>2</sup> sedangkan menurut masyarakat adalah wilayah seluas 6,24 km<sup>2</sup> yang sedang diupayakan keabsahannya saat ini.

Tabel 7. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kawasan Penyangga TNBB

No	Nama desa	Luas (km <sup>2</sup> )*	Jumlah KK	Jumlah Penduduk			Kepadatan (Jiwa/km <sup>2</sup> )
				Laki laki	Perempuan	Total	
1	Blimbingsari	4.43	274	534	530	1.064	240,18
2	Ekasari	15.26	1.175	2.258	2.524	4.782	313,37
3	Melaya	60.74	3.008	6.100	6.013	12.113	199,42
4	Kel. Gilimanuk	56.01	2.491	4.370	4.271	8.641	154,3
5	Sumber Klampok	39.80	884	1.647	1.504	3.151	79,17
6	Pejarakan	39.60	2.986	5.740	5.721	11.461	289,42

Kelompok masyarakat yang berdiam di sekitar kawasan hutan Taman Nasional Bali Barat adalah etnik Bali yang merupakan penduduk asli Pulau Bali. Berdasarkan sejarah, mereka berdiam di wilayah ini karena: merupakan penduduk asli setempat, datang sendiri untuk merabas hutan guna dijadikan lahan pertanian, didatangkan oleh Belanda untuk membangun perkebunan dan ditempatkan dengan alasan tertentu untuk alasan keamanan dan sanksi adat serta yang datang kemudian untuk membuka usaha dan sebagai pegawai.

### 2.2.2 Ekonomi Masyarakat Desa Penyangga

Berdasarkan data BPS maupun monografi desa, mata pencaharian penduduk desa sekitar TNBB mayoritas bekerja di sektor pertanian, sebagian besar adalah pertanian lahan kering dan sebagian kecil pertanian lahan basah atau sawah yang berada di Melaya dan Ekasari. Khusus di Desa Gilimanuk tidak tercatat penduduk yang bekerja sebagai petani karena di wilayah Gilimanuk tidak terdapat lahan pertanian. Mata pencaharian kedua terbesar adalah bekerja di sektor swasta (2130). Berikutnya adalah nelayan, PNS, Dagang/wiraswasta dan

peternak. Untuk ternak, hampir seluruh penduduk yang bekerja sebagai petani memiliki ternah baik berupa sapi maupun babi.

Tidak saja penduduk yang bekerja sebagai petani yang memelihara ternak, banyak penduduk yang bekerja disektor lain seperti pedangan, PNS, karyawan swasta dan sebagainya memelihara ternak. Dapat dikatakan ternak merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh penduduk sekitar Taman Nasional. Rata rata kepemilikan sapi dan babi adalah 2 – 4 ekor bahkan ada yang lebih dari 10 ekor. Berternak merupakan mata pencaharian yang paling banyak diupayakan oleh penduduk Kelurahan Gilimanuk.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian	Desa						Jumlah
	Blimbing sari	Ekasari	Melaya	Gilimanuk	Sumber Klampok	Pejarakan	
Petani	349	1.113	1.362	-	1.450	5.589	9863
Swasta	-	549	773	257	98	453	2130
Dagang/wiraswasta	6	17	83	150	78	246	580
Nelayan	-	-	244	237	65	126	672
Pertukangan	-	-	-	-	35	113	148
PNS	28	107	183	265	15	59	657
TNI/Polri	4	33	34	121	9	34	235
Jasa		57	95	120	8	54	334
Pensiunan	30	14	36	57	2	17	156
Buruh tani	39	253	288	-	-	396	976
Peternak	7	77	44	349	-	-	447

Tanaman perkebunan seperti kelapa, coklat (kakao) banyak diupayakan oleh penduduk desa Blimbingsari, Melaya, Ekasari dan Sumber Klampok. Lahan yang digunakan untuk tanaman perkebunan ini adalah lahan milik pribadi. Komoditas lain adalah tanaman palawija seperti jagung, kacang kacangan dan cabe. Tanaman palawija banyak diupayakan oleh penduduk Melaya, Sumber Klampok, Pejarakan, sebagian kecil penduduk Gilimanuk dan Ekasari, kecuali di Blimbingsari karena sebagian besar penduduknya mengandalkan hasil kebun berupa kelapa dan kakao. Berbeda dengan tanaman kelapa dan kakao yang ditanam di lahan milik pribadi, tanaman palawija sebagian besar diupayakan di lahan dalam kawasan hutan produksi terbatas (HPT) yang kewenangannya berada pada Dinas Kehutanan Provinsi Bali. Lahan milik pribadi selain digunakan untuk menanam komoditas perkebunan juga digunakan

untuk menanam komoditas kehutanan seperti kayu jati dan sengon atau albasia. Khusus di Desa Pejarakan, penduduk banyak yang bercocok tanam anggur hijau sebagai salah satu andalan pendapatan rumah tangga

### 2.2.3 Budaya Masyarakat Desa Penyangga

Sistem kelembagaan desa-desa di sekitar TNBB sama seperti sistem kelembagaan desa di Bali pada umumnya. Selain sistem kelembagaan desa formal yang berlaku umum di Indonesia yang sering disebut sebagai Desa Dinas, terdapat pula sistem kelembagaan Desa Adat yang disebut Desa Pakraman. Desa adat/pakraman mengurus hal hal yang terkait dengan adat dan agama khusus untuk etnik Bali yang beragama Hindu, karena dalam masyarakat Hindu-Bali, adat dan agama Hindu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Semua ritual adat terkait dengan sistem kepercayaan Hindu dan sebaliknya agama Hindu menjiwai seluruh ritual adat. Aturan aturan desa adat/pakraman tidak berlaku bagi penduduk desa yang tidak beragama Hindu dan bukan etnik Bali. Sebagai contoh di Desa Blimbingsari tidak diberlakukan desa adat/pakraman karena keseluruhan penduduk Blimbingsari etnik Bali beragama Protestan. Hal-hal yang diatur oleh desa adat/pakraman antara lain ritual siklus hidup seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, upacara potong gigi, perayaan hari besar agama Hindu seperti galungan, kuningan, nyepi dan berbagai ritual peribadatan lainnya.

Desa dinas bertugas menjalankan administrasi pemerintahan dan melaksanakan pembangunan desa. Desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut Perbekel. Perbekel dipilih secara langsung oleh penduduk. Dalam melakukan administrasi pemerintahan, perbekel dibantu oleh para kepala urusan (kaur) yaitu Kaur pemerintahan, Kaur Pembangunan dan Kaur Umum. Dalam menjalankan pemerintahan perbekel bermitra dengan Badan Perwakilan Desa (BPD) yang anggotanya merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok penduduk.

Selain kelembagaan pemerintahan desa, terdapat pula lembaga-lembaga pendukung pelaksanaan pemerintahan desa yang keberadaannya didorong oleh motif ekonomi, budaya, pendidikan atau atas dasar kepentingan bersama lainnya, diantaranya adalah: PKK, LPM, kelompok tani (gapoktan), Bumdes, koperasi, organisasi kesenian, Subak dan kelompok pipa air. Secara khusus di Blimbingsari terdapat Komite Pariwisata, Bank Sampah binaan, LSM, dll. Di Sumber Klampok terdapat organisasi Manuk Jegeg yang bergerak dalam penangkaran Jalak Bali binaan APCB (Asosiasi Pecinta Curik Bali).

Dalam pengorganisasian wilayah, desa dibagi kedalam beberapa lingkungan dusun atau banjar. Setiap dusun atau banjar dipimpin oleh seorang kepala lingkungan yang disebut klian banjar.

#### 2.2.4 Pola Interaksi Masyarakat Desa Penyangga Dengan Kawasan TNBB

Pola interaksi masyarakat desa penyangga dengan kawasan TNBB adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Pola Interaksi Masyarakat Desa Penyangga Dengan Kawasan TNBB

Parameter	Desa Penyangga TNBB					
	Sumber klampok	Pejarakan	Gilimanuk	Blimbingsari	Ekasari	Melaya
Lokasi desa ke kawasan TNBB	Berbatasan langsung dengan kawasan)	Berbatasan langsung dengan kawasan	Berbatasan langsung dengan kawasan	Berbatasan langsung dengan kawasan	Berbatasan langsung dengan kawasan	Berbatasan langsung dengan kawasan
Frekuensi interaksi	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari
Tujuan berinteraksi dengan kawasan TNBB	Pemanfaatan sumber daya hutan, jasa lingkungan, mata air dalam kawasan, pemanfaatan kawasan dalam rangka kemitraan konservasi	Pemanfaatan sumber daya hutan, jasa lingkungan, mata air dalam kawasan	Pemanfaatan sumber daya hutan, jasa lingkungan, pemanfaatan kawasan dalam rangka kemitraan konservasi	Pemanfaatan sumber daya hutan, jasa lingkungan, mata air dalam kawasan	Pemanfaatan sumber daya hutan, jasa lingkungan, mata air dalam kawasan	Pemanfaatan sumber daya hutan, jasa lingkungan, mata air dalam kawasan
Penggunaan/ pemanfaatan jenis pohon	Kayu untuk bangunan dan memasak	Kayu untuk bangunan dan memasak	Kayu untuk bangunan dan memasak	Kayu untuk bangunan dan memasak	Kayu untuk bangunan dan memasak	Kayu untuk bangunan dan memasak
Pemanfaatan tanaman obat	Memanfaatkan jenis tanaman obat	Memanfaatkan jenis tanaman obat	Memanfaatkan jenis tanaman obat	Memanfaatkan jenis tanaman obat	Memanfaatkan jenis tanaman obat	Memanfaatkan jenis tanaman obat
Pemanfaatan tanaman	Pencarian daun dan rumput	Pencarian daun dan	Pencarian daun dan rumput	Pencarian daun dan rumput	Pencarian daun dan rumput	Pencarian daun dan rumput

Parameter	Desa Penyangga TNBB					
	Sumber klampok	Pejarakan	Gilimanuk	Blimbingsari	Ekasari	Melaya
pakan ternak	untuk pakan ternak	rumpun untuk pakan ternak	untuk pakan ternak	untuk pakan ternak	untuk pakan ternak	untuk pakan ternak
Pemanfaatan satwa untuk konsumsi	Pencarian ikan dan biota laut lainnya untuk konsumsi	Pencarian ikan dan biota laut lainnya untuk konsumsi	Pencarian ikan dan biota laut lainnya untuk konsumsi	-	Pencarian ikan dan biota laut lainnya untuk konsumsi	Pencarian ikan dan biota laut lainnya untuk konsumsi
Pemanfaatan jasa lingkungan	Pemanfaatan jasa lingkungan untuk ekowisata melalui kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi (darat dan laut), dan usaha ekonomi lainnya (warung, cinderamata, dll)	Pemanfaatan jasa lingkungan untuk ekowisata melalui kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi (darat dan laut), dan usaha ekonomi lainnya (warung, cinderamata, dll)	Pemanfaatan jasa lingkungan untuk ekowisata melalui kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi (darat dan laut), dan usaha ekonomi lainnya (warung, cinderamata, dll)	Pemanfaatan jasa lingkungan untuk ekowisata melalui kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi, dan usaha ekonomi lainnya (warung, cinderamata, dll)	Pemanfaatan jasa lingkungan untuk ekowisata melalui kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi (darat dan laut), dan usaha ekonomi lainnya (warung, cinderamata, dll)	Pemanfaatan jasa lingkungan untuk ekowisata melalui kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi (darat dan laut), dan usaha ekonomi lainnya (warung, cinderamata, dll)

**RENCANA KEGIATAN KEGIATAN PENYULUHAN****3.1 Tahun Kegiatan**

Rencana kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat adalah selama 1 tahun, yakni periode 2024.

**3.2 Jenis, Volume, dan Lokasi Kegiatan**

Rencana kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat mengacu dan mendukung pencapaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Program Direktorat Jenderal KSDAE Tahun 2015-2019. Artinya kegiatan dalam program kerja desa harus mengarah dan terarah untuk keberhasilan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi.

Jenis, volume dan lokasi kegiatan merupakan uraian penjelasan kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat adalah selama periode 5 tahun, yakni tahun 2018-2022 yang antara lain berisi tentang jenis kegiatan, satuan kegiatan, volume kegiatan, dan nama/ letak lokasi tempat kegiatan berlangsung.

**2.3 Rencana Pemberdayaan Masyarakat**

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor: P.43/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, rencana pemberdayaan masyarakat disusun berdasarkan hasil kajian serta mempertimbangkan rencana pengelolaan. Tujuan pengelolaan TNBB ke-1 periode 2020-2029 adalah meningkatkan populasi burung Curik Bali dialam liar sebesar 100% dari baseline tahun 2019. Matrik rencana pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Rencana Kegiatan Penyuluhan Tahun 2024 Berdasarkan Tujuan Pengelolaan TNBB

No	Strategi Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Desa Penyangga	Sumber Pembiayaan	Para Pihak/ Mitra
1	Kampanye/ sosialisasi/penyuluhan konservasi Curik	Dilaksanakannya kampanye/ sosialisasi/	Blimbingsari	DIPA,mitra	TNBB, pemerintah desa,pemegang
			Ekasari	DIPA,mitra	
			Gilimanuk	DIPA,mitra	

No	Strategi Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Desa Penyangga	Sumber Pembiayaan	Para Pihak/ Mitra
	Bali (masyarakat dan sekolah)	penyuluhan konservasi CB di masyarakat dan sekolah	Melaya	DIPA,mitra	IUPSWA, mitra PKS, kelompok masyarakat
			Pejarakan	DIPA,mitra	
			Sumberklampok	DIPA,mitra	
2	Mendorong aturan adat tentang pelestarian CB	Adanya aturan adat tentang CB	Ekasari	DIPA,mitra	TNBB, pemerintah desa, pemegang IUPSWA, mitra PKS, kelompok masyarakat
3.	Mendorong PKS/ peran mitra TNBB	Terdapat lokasi pelaksanaan PKS di desa	Blimbingsari	DIPA,mitra	TNBB, pemerintah desa, mitra PKS
			Gilimanuk	DIPA,mitra	
			Melaya	DIPA,mitra	
4.	Mendorong upaya pelestarian CB dalam rencana pengelolaan desa	Upaya konservasi CB masuk dalam rencana pengelolaan tingkat kelurahan/ desa	Ekasari	DIPA,mitra	TNBB, pemerintah desa, mitra PKS, IUPSWA, kelompok masyarakat
5.	Mengidentifikasi kelompok mitra potensial TNBB	Daftar calon mitra potensial TNBB untuk mendukung konservasi CB	Ekasari	DIPA,mitra	TNBB, mitra PKS
			Pejarakan	DIPA,mitra	
6.	Pemetaan daerah sebaran CB	Peta daerah sebaran CB tiap tahun	Pejarakan	DIPA,mitra	TNBB, mitra PKS
			Sumberklampok	DIPA,mitra	
7.	Pengembangan desa wisata CB berbasis masyarakat	Terbentuk desa wisata	Blimbingsari	DIPA,mitra	TNBB, pemerintah desa, mitra PKS, IUPSWA, kelompok masyarakat
			Ekasari	DIPA,mitra	
			Gilimanuk	DIPA,mitra	
8.	Peningkatan kapasitas kelompok penangkar CB	Adanya kegiatan peningkatan kapasitas kelompok penangkar CB	Blimbingsari	DIPA,mitra	TNBB, pemerintah desa, mitra PKS, IUPSWA, kelompok masyarakat
			Ekasari	DIPA,mitra	
			Gilimanuk	DIPA,mitra	
			Melaya	DIPA,mitra	
			Sumberklampok	DIPA,mitra	

### 3.3 Penanggungjawab dan Pelaksana

Penanggung jawab kegiatan penyuluhan dan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat tahun 2024 adalah sebagai berikut.

1. Penanggung jawab pejabat Balai Taman Nasional Bali Barat
  - A. Penanggung jawab kegiatan pembinaan desa binaan Balai Taman Nasional Bali Barat adalah kepala Balai Taman Nasional Bali Barat.
  - B. Penanggung jawab teknis operasional lapangan adalah:
    1. Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Jembrana
    2. Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Buleleng
    3. Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Labuan Lalang
2. Pelaksana Kegiatan
  - A. Pokja Pemberdayaan Masyarakat, Balai Taman Nasional Bali Barat
  - B. Kelompok-kelompok binaan di Kelurahan Gilimanuk
  - C. Kelompok-kelompok binaan di desa Blimbingsari
  - D. Kelompok-kelompok binaan di desa Ekasari
  - E. Kelompok-kelompok binaan di desa Melaya
  - F. Kelompok-kelompok binaan di desa Sumberklampok
  - G. Kelompok-kelompok binaan di desa Pejarakan

# MONITORING DAN EVALUASI

---

Monitoring dan evaluasi pemberdayaan masyarakat desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi ditujukan untuk memastikan terselenggaranya konsistensi antara kebijakan dan rencana dengan pelaksanaan dan tingkat keberhasilan kegiatan. Dalam proses ini terdapat pekerjaan membandingkan antara realisasi yang telah dilakukan (hingga saat monitoring dan evaluasi), dengan target yang seharusnya terjadi menurut rencana dalam RPL atau RKT.

Monitoring dan evaluasi merupakan suatu fungsi internal dalam suatu kegiatan atau dalam suatu organisasi. Evaluasi merupakan rangkuman hasil pengukuran capaian kinerja secara menyeluruh selama periode tahun berjalan, atau beberapa tahun sebelumnya. Selain menilai realisasi pelaksanaan, evaluasi juga menilai aspek-aspek efisiensi, efektivitas, dan capaian manfaat (outcomes) yang ditetapkan dalam Rencana Strategi (Renstra). Keseluruhan capaian kinerja tersebut merupakan ukuran keberhasilan manajemen (UPT KSDAE) dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, termasuk dalam kegiatan pembinaan/pemberdayaan masyarakat desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi.

### 4.1 Monitoring

#### A. Tujuan Monitoring

Monitoring kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi di Taman Nasional Bali Barat bertujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan/tingkat kemajuan kegiatan.
2. Mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan yang sedang berjalan.
3. Membantu pekerjaan tercatat dalam jalurnya serta manajemen mudah mendeteksi, mengetahui, dan mengoreksi kemungkinan terjadinya penyimpangan.
4. Memberikan pembelajaran dan umpan balik secara dini berupa tindakan-tindakan korektif bila terjadi kesalahan atau penyimpangan.
5. Mengetahui adakah hal-hal yang perlu disesuaikan untuk perbaikan program (kegiatan secara keseluruhan).
6. Mencegah atau mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.
7. Menumbuhkan pengawasan melekat/pengendalian manajemen menuju tata kelola yang baik.

## B. Sasaran Monitoring

Sasaran monitoring kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi di Taman Nasional Bali Barat adalah meliputi:

1. Seluruh desa dan kelompok binaan
2. Seluruh jenis kegiatan (mulai dari persiapan, perencanaan, hingga implementasi).
3. Seluruh unsur masukan (inputs), keluaran (outputs), proses, dan tujuan antara kegiatan, termasuk permasalahan (jika ada) dan solusi yang dilakukan.

## C. Ruang lingkup dan tahap kegiatan monitoring

1. Merancang sistem untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan indikator pembinaan/pemberdayaan yang telah ditetapkan;
2. Mengumpulkan dan mencatat informasi progres kegiatan pembinaan.
3. Menganalisis data dan informasi yang diperoleh.
4. Menggunakan data dan informasi untuk kepentingan manajemen.

## D. Metoda/mekanisme monitoring

Monitoring dapat dilakukan dengan berbagai cara, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Monitoring di tingkat lapangan dapat dilakukan dengan cara diskusi langsung secara intensif bersama para anggota kelompok binaan, stakeholder yang terlibat, dan/atau dengan presentasi kegiatan oleh pelaksana dan penerima manfaat. Cara ini perlu didukung oleh data dan informasi dari hasil pengukuran, pemotretan, dan pencatatan/pelaporan.

## E. Waktu pelaksanaan dan penyeleggara monitoring

Pelaksanaan monitoring oleh tingkat manajemen lokal dilakukan secara intensif setiap bulan, sedangkan oleh tingkat manajemen pusat dilakukan dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan rancangan yang telah ditetapkan.

Selain oleh UPT dan Pusat, monitoring dimungkinkan untuk dilakukan oleh para pihak berkewenangan. Disamping itu, kelompok danpendampingnya juga harus melakukan monitoring internal secara rutin sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian pelaksanaan akan diketahui sedini mungkin dan segera diperbaiki.

## F. Acuan monitoring

Pelaksanaan monitoring mengacu pada :

1. Rencana (RPL, RKT) Pembinaan/Pemberdayaan Desa Binaan di
2. Daerah Penyangga Kawasan Konservasi yang bersangkutan;

3. Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Program KSDAE Tahun 2020-2024
4. Norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK), baik pedoman, petunjuk teknis, prosedur kerja, dan lain-lain, misalnya Indikator Kegiatan Pembinaan Desa Binaan di Daerah Penyangga;
5. Laporan rutin kemajuan kegiatan (bulanan, tahunan);
6. Hasil monitoring yang telah dilakukan sebelumnya (jika ada);
7. Self assessment.

#### G. Pencatatan hasil monitoring

---

Hasil monitoring adalah data dan informasi yang dikelompokkan kedalam:

1. Hasil Monitoring Output;
2. Hasil Monitoring Permasalahan;
3. Hasil Monitoring Tingkat Pencapaian Kegiatan.

### 4.2 Evaluasi Kegiatan Pembinaan

Evaluasi kegiatan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi merupakan suatu penilaian menyeluruh atas pencapaian kinerja pembinaan desa binaan. Oleh karenanya, sasaran evaluasi lebih luas dari pada sasaran monitoring, dan keseluruhan capaian kinerja tersebut merupakan salah satu ukuran keberhasilan manajemen (UPT KSDAE). Evaluasi dilakukan antara lain dengan membandingkan apa yang dihasilkan (actual project) secara keseluruhan terhadap apa yang direncanakan, menganalisisnya, serta menghitung tingkat capaiannya. Tingkat capaian dinyatakan dalam ukuran kuantitatif berdasarkan indikator yang ditetapkan, baik indikator masukan, indikator keluaran, maupun indikator manfaat.

#### A. Tujuan evaluasi

---

Tujuan akhir evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat capaian kinerja atau tingkat keberhasilan pembinaan selama periode tahun berjalan atau beberapa tahun sebelumnya, serta tingkat kontribusi kegiatan terhadap capaian outcome yang ditetapkan dalam Rencana Strategi (Renstra). Hasil evaluasi dapat:

1. Memperlihatkan rincian proses kegiatan yang telah dilakukan, apa yang telah diselesaikan, dan bagaimana menyelesaikannya;
2. Secara sumatif - digunakan sebagai pembelajaran dari sebuah proyek yang lengkap atau organisasi yang sudah lama tidak berfungsi;
3. Memastikan pertanggungjawaban para penyelenggara kegiatan (yang diatur dalam rencana) kepada pihak-pihak yang berkewenangan;

4. Evaluasi keseluruhan (evaluasi akhir) juga digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan yang selama ini dilaksanakan perlu dilanjutkan atau harus dihentikan karena satu dan lain hal.

## B. Sasaran evaluasi

Berdasarkan jenis kegiatan, sasaran evaluasi, baik yang dilakukan oleh manajemen lokal maupun oleh manajemen pusat, adalah seluruh jenis kegiatan (mulai dari perencanaan hingga pengawasan, termasuk permasalahan (jika ada) dan langkah yang dilakukan. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi harus disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan sebagaimana ditetapkan dalam rencana. Berdasarkan jadwal pelaksanaan kegiatan, evaluasi dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu: (1) evaluasi awal, (2) evaluasi pertengahan, dan (3) evaluasi keseluruhan atau evaluasi akhir.

### 1. Evaluasi awal

Dilakukan pada tahap permulaan kegiatan (tahun pertama) mulai dari perencanaan, yaitu menilai proses penyusunan rencana lima tahun kedepan, hingga implementasi awal kegiatan, dengan tujuan untuk menilai tingkat fungsi dan kelayakan dokumen rencana yang dihasilkan serta progres kegiatan awal hingga pada saat evaluasi ini.

### 2. Evaluasi pertengahan

Dilakukan secara berkala 2 tahun hingga 4 tahun dengan tujuan untuk menilai kegiatan yang dilaksanakan pada tahun ke 2-3-4 periode berjalan, mencakup output atau tingkat capaian kinerja yang telah dilaksanakan, apakah kegiatan-kegiatan tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan antara yang ditetapkan.

#### Evaluasi keseluruhan atau evaluasi akhir

Dilakukan lima tahun sekali atau menjelang kegiatan pembinaan desa binaan suatu periode tertentu (lima tahun) berakhir. Evaluasi bertujuan menilai tingkat keberhasilan kegiatan, termasuk pengaruh kegiatan secara keseluruhan, baik positif maupun negatif, terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, serta aspek lingkungan dan kelestarian kawasan konservasi. Artinya, sasaran evaluasi akhir mencakup unsur-unsur masukan (inputs), keluaran (outputs), proses, tujuan, serta efisiensi, efektivitas, dan manfaat (outcomes).

## C. Metoda/mekanisme evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan berbagai metoda, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Untuk evaluasi di tingkat lapangan dapat dilakukan dengan cara diskusi langsung secara intensif bersama para anggota kelompok binaan, stakeholder yang terlibat, dan/atau

dengan presentasi kegiatan oleh pelaksana dan penerima manfaat. Cara ini, baik di tingkat lapangan maupun di tingkat manajemen (pusat) dan UPT harus didukung oleh data dan informasi dari hasil pengukuran, pemotretan, dan pencatatan/pelaporan.

#### D. Waktu pelaksanaan dan pelaksana evaluasi

Evaluasi awal dilakukan pada tahun pertama (1 tahunan), evaluasi pertengahan sekitar 2-3-4 tahunan, sedangkan evaluasi akhir pada tahun kelima (5 tahunan). Evaluasi awal dilaksanakan oleh UPT KSDAE, evaluasi pertengahan (2-3-4 tahunan) oleh UPT KSDAE dan/atau pusat cq. Ditjen KSDAE, serta evaluasi akhir (5 tahunan) oleh UPT KSDAE dan/atau pusat, yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh pusat cq. Ditjen KSDAE.

#### E. Acuan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi mengacu kepada:

1. Rencana (RPL, RKT) Pembinaan/Pemberdayaan Desa Binaan di Daerah Penyangga Kawasan Konservasi yang bersangkutan;
2. Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Program KSDAE Tahun 2020-2024
3. Landasan hukum pelaksanaan program/kegiatan, termasuk norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK), baik pedoman, petunjuk teknis, prosedur kerja, dan lain-lain, misalnya Indikator Keberhasilan Kegiatan Pembinaan Desa Binaan di Daerah Penyangga;
4. Laporan rutin kemajuan kegiatan (bulanan, tahunan) dan laporan khusus kegiatan (jika ada);
5. Hasil monitoring dan/atau evaluasi kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya (jika ada);
6. Self assessment.

#### F. Pencatatan hasil evaluasi

Hasil evaluasi adalah data dan informasi yang dikelompokkan kedalam:

- 1) Hasil Evaluasi Output:
  - a) evaluasi awal;
  - b) evaluasi pertengahan
  - c) evaluasi akhir
- 2) Hasil Evaluasi Permasalahan;
- 3) Hasil Evaluasi Tingkat Pencapaian IKK.

## **BAB V.**

### **PENUTUP**

---

Dokumen rencana penyuluhan dan pembinaan desa binaan di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Bali Barat 2024 dibuat untuk dijadikan sebagai pedoman dan acuan serta referensi seluruh kegiatan pembinaan dan pemberdayaan daerah penyangga TNBB, baik yang dilaksanakan oleh Balai Taman Nasional Bali Barat ataupun pihak-pihak lain. Secara khusus, revisi dokumen Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat desa penyangga untuk mengakomodir program Rencana Aksi Perubahan Kinerja Organisasi (RAPKO) Kepala Balai TN Bali Barat tentang Program Mata Dewa Melalui Pendidikan Lingkungan dan Konservasi Curik Bal Kepada Masyarakat.

Dengan adanya dokumen acuan dan pedoman, diharapkan segala jenis kegiatan pembinaan dan pemberdayaan desa penyangga kawasan TNBB dapat dilaksanakan secara sistematis, terencana dan terukur serta dapat bersinergi dengan kegiatan yang dilakukan oleh para pihak lainnya. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan dan pembinaan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam rangka: (1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan (2) Meningkatkan dukungan terhadap kegiatan pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem melalui peran serta dan dukungan masyarakat dan seluruh pihak.